

Metamorfosa Radikalisme pada Lembaga Pendidikan di Sulawesi Tenggara

Laode Abdul Wahab

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

Email: abdulwahablaode@gmail.com

Abstract

Research on the metamorphosis of radicalism in educational institutions in Southeast Sulawesi has been conducted and focused on the segregation potential to be a radical individuals and groups to preach, especially in educational institutions in the Southeast Sulawesi. Data obtained through questionnaires, structured interviews, observation, document tracking and focus group discussion.

The results showed that the metamorphosis of radicalism on the knot of educational institutions in Southeast Sulawesi spreading through the penetration movement in educational institutions such as on college campuses and in schools, especially in public campuses with the goal of lecturers and students and public schools targeted teachers and students. The spread on campus through student propaganda agency involving senior students and in the school and through extra-curricular involving senior students with methods of brainwashing. Lecturer plays an important role in the growth of radicalism as teachers and leaders of radical organizations with a method of indoctrination while teachers act through the hidden curriculum. The policy of the state budget subsidies to student organizations affiliated to the radical organization helped sustain the growth of radicalism on campus. The study recommends that efforts to break the chain of radicalism in educational institutions in Southeast Sulawesi can be done by educators either individually or as an educator together with government.

Key Words:

Abstrak

Penelitian tentang metamorfosa radikalisme pada lembaga pendidikan di Sulawesi Tenggara ini telah dilakukan dan difokuskan pada segregasi yang sangat potensial menjadi tempat individu dan para kelompok radikal berdakwah khususnya di lembaga pendidikan di Sulawesi Tenggara. Data diperoleh melalui angket, wawancara

terstruktur, observasi, penelusuran dokumen dan diskusi kelompok terpandu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metamorfosa radikalisme pada simpul lembaga pendidikan di Sulawesi Tenggara persebarannya melalui penetrasi gerakan di lembaga-lembaga pendidikan seperti di kampus-kampus dan di sekolah-sekolah terutama dikampus-kampus umum dengan sasaran dosen dan mahasiswa dan di sekolah-sekolah umum dengan sasaran guru dan siswa. Persebaran di kampus melalui lembaga dakwah kemahasiswaan melibatkan mahasiswa senior dan di sekolah melalui ekstra kurikuler melibatkan siswa senior dengan metode cuci otak. Dosen berperan penting dalam pertumbuhan radikalisme sebagai pengajar dan petinggi organisasi radikal dengan metode indoktrinasi sedangkan guru berperan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kebijakan pemberian subsidi APBN kepada lembaga kemahasiswaan yang berafiliasi kepada organisasi radikal turut menopang tumbuh kembang radikalisme di kampus. Penelitian ini merekomendasikan bahwa upaya memutus mata rantai radikalisme pada lembaga pendidikan di Sulawesi Tenggara dapat dilakukan oleh pendidik baik secara sendiri-sendiri maupun pendidik bersama-sama dengan pemerintah.

Kata Kunci:

Pendahuluan

Tulisan ini berupaya menganalisis pembelahan sel radikalisme di Sulawesi Tenggara khususnya pada lembaga pendidikan dengan berangkat dari beberapa fakta hasil penelitian. Analisis diharapkan akan mengkonstruksi kerangka teoretik dan geososiopolitik khususnya radikalisme secara komprehensif di lembaga pendidikan di Sulawesi Tenggara agar memudahkan menentukan strategi dakwah yang efektif. Pada level kebijakan nantinya, dengan dikonstruksikannya kerangka teoretik dan geososiopolitik radikalisme di lembaga pendidikan, akan memudahkan mendesain upaya-upaya intervensi yang progresif dalam menangkal radikalisme dan apabila perlu terorisme di daerah ini. Upaya ini dapat dipandang sebagai tanggung jawab para pendidik dalam menangkal radikalisme dan terorisme demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kewajiban negara untuk memfasilitasinya.

Wacana radikalisme tidak hanya menyita perhatian aparat keamanan, malah pada tingkat tertentu ia menjadi domain negara,

karena persebarannya telah mengancam sendi-sendi negara utamanya terkait ancaman bagi stabilitas keamanan dan politik. Bahkan Presiden Joko Widodo turut menjadikan radikalisme sebagai tantangan pembangunan. Menurutnya negara harus menang dari terorisme, radikalisme, dan ekstrimisme, sudah saya sampaikan, namanya stabilitas politik, stabilitas keamanan, itu sangat penting dalam membangun negara. Tantangan yang dihadapi misalnya terorisme, radikalisme, ekstrimisme, harus dihadapi tanpa kompromi. Negara harus menang karena dengan stabilitas politik, keamanan, kita bisa membangun. Dua kunci utama pembangunan itu: Pertama, stabilitas keamanan dan politik. Lalu kedua, pembangunan infrastruktur untuk konektivitas.¹

Dalam panggung politik domestik bangkitnya gerakan-gerakan radikalisme keagamaan ditandai dengan maraknya aksi-aksi yang melibatkan massa yang dimotori oleh beberapa kelompok Islam garis keras, yang umumnya memiliki persamaan dalam satu hal yaitu; menghendaki pembumian atau penerapan syariat Islam di Nusantara. Gerakan-gerakan ini muncul terkait erat dengan berbagai persoalan seperti tidak adanya penegakan hukum yang adil dan sungguh-sungguh, serta ketidakadilan disektor sosial, ekonomi maupun politik.²

Dalam konteks Indonesia, munculnya radikalisme terkait erat dengan pembangunan yang dilaksanakan setelah tahun 1945. Ideologi radikalisme juga berhubungan erat dengan kegelisahan dan ambisi dari strata sosial tertentu yang ada dalam sebuah masyarakat. Dengan demikian radikalisme adalah sebuah ideologi yang muncul bersamaan dengan posisi sulit yang dihadapi oleh kelompok-kelompok sosial ini. Sekalipun ideologi radikalisme secara umum merupakan produk tahun 1960-an, namun ideologi ini baru populer pada akhir tahun 70-an, dan hingga sekarang kelompok ini bermetamorfosis untuk memperluas akar dan pengaruhnya.³

Pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok Islam radikal. Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali

¹ Berita: Detik.com, Kamis, 16/04/2015, 11:55 WIB.

² Muhammad Rizza Zihbudi, *Islam, Radikalisme dan Demokrasi*, Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama LIPI, 2004.

³ Yosouf M. Choiri, *Islamic Fundamentalism* (London: Pinter Publisher, 1990), h. xii.

disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

Pengamatan awal penulis, menemukan fenomena bahwa kantong benih radikalisme di Sulawesi Tenggara memiliki area konsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu, di tempat-tempat ibadah, lembaga pendidikan dan institusi masyarakat lainnya.

Fenomena yang mengemuka di Sulawesi Tenggara, gerakan radikalisme tersebut dilakukan selain melalui perluasan jaringan ke berbagai kabupaten/kota sampai menyentuh lapisan masyarakat pada level kecamatan, desa/kelurahan, dan komunitas tertentu, gerakan radikalisme juga dilakukan melalui institusi atau lembaga pendidikan dengan segenap aktivitas akademiknya yang tidak tampak (*hidden*), dominasi masjid-masjid masyarakat dan institusi keagamaannya, melakukan propaganda, dan penguatan (pemaksaan) wacana idiologi (paham) keagamaan/indoktrinasi. Perluasan jaringan dan gerakan kelompok radikal tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh atau aktor ormas bahkan pendidik yang memiliki ciri keagamaan tertentu yang 'berbeda' dengan yang lain, misalnya: (1) khas Islam Timur Tengah; (2) leterlek dan harfiah dalam memahami Islam; (3) mengenalkan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti, *ḥalaqah*, *dawrah*, *mabit* dan seterusnya. Moment *dawrah*, *ḥalaqah* dan *mabit* di satu sisi sangat positif dan membantu masyarakat untuk menanamkan dan memahami secara kuat tentang akidah dan syariat Islam. Namun di sisi lain, model ajaran agama untuk mengedukasi cenderung mendorong masyarakat untuk tidak toleran terhadap pihak lain. Bahkan sebagian masyarakat yang terdoktrin pada tingkat tertentu setuju dengan aksi radikalisme demi agama.

Seiring perkembangan waktu, kelompok radikal di daerah ini memanfaatkan masa transisi (psikologi/berkecamuknya batin masyarakat atas munculnya semacam ajaran baru bawaan kelompok radikal) dan kelengahan serta ketidaktahuan masyarakat, yang juga adanya pemahaman keagamaan yang kurang di tengah tidak

memadainya atau belum kuatnya interaksi dan interelasi institusi-institusi keagamaan dan kemasyarakatan, gerakan radikalisme mengembangkan ideologinya sehingga sulit lagi dinilai apakah gerakan radikalisme merupakan aktivitas dakwah atau gerakan politik mengingat kuatnya ajaran ideologi yang ditanamkan sampai masuk pada diskursus tentang relasi agama dan negara, misalnya bagaimana gerakan politik kaum radikal ‘menggugat eksistensi negara’ dengan menggunakan dalil-dalil lateral agama sebagai basis argumen mereka. Ditambah lagi munculnya kesulitan melakukan identifikasi terhadap gerakan radikalisme yang terinfiltrasi dan bermetamorfosa dengan dan dimanfaatkan oleh gerakan terorisme.

Dalam kasus Sulawesi Tenggara asumsi ini dapat diterima secara logis bahwa keinginan teroris untuk melebarkan atau membangun jaringan tak terkecuali di Sulawesi Tenggara tidak dapat dibantah dan diabaikan. Artinya Sulawesi Tenggara juga merupakan target persebaran terorisme atau persembunyian kaum teroris. Fakta ini juga terkonfirmasi oleh kasus penangkapan Rahmat dan Fajriansyah dua teroris Poso Sulawesi Tengah tanggal 11 dan 18 Agustus 2015 oleh Densus 88 Mabes Polri di salah satu pelabuhan dan rumah warga di Kota Kendari ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara, di mana salah seorang sempat menyamar menjadi tukang batu.⁴ Data ini mengkonfirmasi bahwa Sulawesi Tenggara menjadi daerah yang telah dan sedang menjadi target terorisme, sehingga potensi tidak hanya radikalisme bahkan terorisme dapat dipandang ada di daerah ini.

Fenomena ini juga diperkuat dengan hasil kajian yang didasarkan pada penelusuran Pusat Studi Deradikalisasi dan Konflik Sosial IAIN Kendari tentang radikalisme yang menyebutkan bahwa perluasan dan jaringan dakwah ke berbagai penjuruk kabupaten/kota oleh kelompok radikalisme di Sulawesi Tenggara telah memiliki cabang di hampir 17 kabupaten dan kota dengan alamat kantor sebagian terdaftar dan sebagiannya lagi tidak terdaftar (hidden). Sebagian memiliki sistem pemukiman agregasi yang mengelompok secara tersendiri pada komunitas tertentu dan sebagian lagi memiliki titik konsentrasi gerakan di desa dan kecamatan tertentu.⁵

⁴ Berita, *Kurir Teroris Poso Ditangkap di Kendari*, Koran Kendari Pos 27 Agustus 2015.

⁵ Dokumen Hasil Kajian Pusat Studi Deradikalisasi dan Konflik Sosial IAIN Kendari tahun 2015.

Kerangka Konsep

Radikal berasal dari kata *radic* yang berarti akar dan radikal adalah (sesuatu yang) bersifat mendasar atau hingga ke akar-akarnya. Predikat ini dapat dikenakan pada pemikiran, paham atau gerakan sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal, paham radikal atau gerakan radikal. Terminologi radikalisme kemudian berkembang menjadi paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis, dan sikap ekstrem di suatu aliran politik.⁶ Apabila radikalisme dilekatkan dengan agama hingga menjadi kata majemuk radikalisme agama, maka dapat didefinisikan sebagai sebuah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama ajaran agama.

Terorisme adalah ancaman atau penggunaan kekerasan secara ilegal yang dilakukan oleh aktor non-negara baik berupa perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan politis, ekonomi, religius, atau sosial dengan menyebarkan ketakutan, paksaan, atau intimidasi.⁷ Terorisme dalam pengertian ini, searah dengan definisi dari Tan (2008) dipandang sebagai penggunaan kekerasan terhadap target-target tertentu, baik objek maupun manusia, yang bernilai strategis dengan tujuan politis atau religius tertentu.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, sangat disadari bahwa fenomena radikalisme dan terorisme menjadi trend isu yang cukup menyita konsenstrasi semua pihak tak hanya di level regional dan nasional tapi juga internasional. Beberapa studi menyebut bahwa radikalisme muncul sebagai respon masyarakat perkotaan dan sekaligus merupakan artikulasi ideologis terhadap dimensi-dimensi modern. Fakta-fakta sosiologis radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme dapat saja lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Metamorfosa ideologis politis radikalisme yang berujung pada terorisme kemudian menjadi masalah penting bagi umat Islam tak terkecuali bagi umat Islam Indonesia dewasa ini.

⁶ Pengertian yang dikembangkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, h. 917.

⁷ IEP, *Global Terrorism Index: Capturing the Impact of Terrorism for the Last Decade* (Sydney: Institute for Economics and Peace, 2012), h. 6.

Penelitian yang sejenis juga telah dilakukan dalam konteks Jawa Tengah, hasil penelitian menyebutkan bahwa radikalisme religio politik terjadi dalam berbagai kondisi. *Pertama*, kondisi di mana ruang-ruang untuk lahirnya sifat kritis dan peluang untuk mengkritisi keadaan baik untuk lingkup social maupun pemerintah Negara terbuka lebar. Kampus terutama kampus-kampus pendidikan umum merupakan lahan yang paling mudah timbulnya kelompok maupun gerakan radikalisme ini. *Kedua*, situasi di mana timbulnya kesenjangan social politik dan ekonomi telah menggejala secara meluas, sebagai akibat pemerintahan yang korup dan tidak adil, sehingga menimbulkan perasaan frustasi di antara para pelajar dan aktivis keagamaan, dalam kondisi seperti ini mereka mudah terbawa kepada kebutuhan perubahan dan sekaligus karena berlaku dan diberlakukan oleh syariat Islam. *Ketiga*, akibat tidak adanya figure-figur yang dapat dipercaya sehingga memunculkan pemikiran alternative penerapan syariat Islam.⁸

Dalam sejumlah literatur istilah Islam politik, radikalisme atau neo fundamentalis memiliki tafsiran yang sulit untuk dibedakan satu sama lainnya. Istilah radikalisme umumnya dipakai untuk merujuk pada gerakan Islam politik yang berkonotasi negative seperti: ekstrim, militant dan non toleran serta anti Barat dan Amerika.⁹ Secara sederhana radikalisme menunjuk pada paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastis dan kekerasan.¹⁰ Meskipun demikian perlu diingat, bahwa radikalisme bukanlah semata-mata merupakan ciri-ciri seorang yang fanatic dan tradisional. Bertentangan dengan keyakinan umum, radikalisme merupakan suatu usaha sungguh-sungguh yang diilhami oleh sikap serta determinasi para aktivisnya untuk melawan penyelewengan-penyelewengan yang merajalela. Dengan demikian, radikalisme tidak bisa begitu saja disepelekan. Pernyataan ideologis radikalisme menampakkan suatu

⁸ Abu Hapsin, *Radikalisme religio Politik di Jawa Tengah*, Laporan Penelitian Balitbang Semarang, 2011.

⁹ Muhammad Rizza Zihbudi, *Islam, Radikalisme dan Demokrasi*, Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama LIPI, 2004.

¹⁰ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 561

permusuhan baik terhadap tradisionalisme maupun institusi keagamaan formal.¹¹

Menurut Horace M. Kallen, radikalisme ditandai oleh tiga kecenderungan umum. *Pertama*, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak. *Kedua*, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada. Dan *ketiga*, kaum radikal memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial, kaum radikal memperjuangkan keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.¹²

Maraknya fenomena gerakan radikalisme akhir-akhir ini, menurut Jimly Ash-Shiddiqi disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, ketidakberdayaan umat muslim ketika dihadapkan pada kekuatan dunia, sebut saja seperti Israel dan modernisme. Ketidakmampuan mereka dalam menandingi kekuatan-kekuatan tersebut membawanya pada sikap radikalisme. *Kedua*, umat muslim, terutama di Indonesia yang baru belajar berdemokrasi. Kebebasan dalam alam demokrasi dan sistem pemerintahan yang sedang bergerak, ditambah dengan masyarakatnya yang plural, ketidakefektifan kepemimpinan di Indonesia membawa radikalisme di masyarakat makin tidak terkendali.¹³ Terorisme pada umumnya lebih terorganisir dan menghasilkan dampak sosial politis yang lebih besar ketimbang radikalisme agama. Dalam konteks Indonesia, beberapa kasus terorisme yang paling mencolok adalah pengeboman dan pelatihan senjata oleh beberapa kelompok teroris.

¹¹ Yosouf M. Choiri, *Islamic Fundamentalism* (London: Pinter Publisher, 1990), h. x.

¹² Radikalisme Agama Ancaman bagi Pemilu 2004?, [www. SinarHarapanonline.co.id](http://www.SinarHarapanonline.co.id).

¹³ Prio Pratama, *Radikalisme di Dunia Pendidikan: Penelitian, Telaah dan Solusi*, Islamlib.com, 27/05/2011.

Sekitar bulan Desember 2010, PEW Research Centre, sebuah *think tank* penelitian yang berpusat di Washington DC, juga merilis penelitian serupa yang hasilnya menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir, gejala radikalisme di dunia Islam, termasuk Indonesia meningkat.¹⁴ Sydney Jones menyebut bahwa ancaman radikalisme dan terorisme nyata meskipun saat ini hanya minoritas Muslim yang radikal dan hanya sedikit saja yang menggunakan kekerasan.¹⁵

Hasil penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) tahun 2011 menunjukkan bahwa gerakan dan pemikiran radikal khususnya di dunia pendidikan menunjukkan grafik yang kurang menggembirakan. Tingkat intoleransi di dunia pendidikan meningkat. Kajian ini mengungkap fakta kondisi keberagamaan di sekolah-sekolah umum yang ternyata memperlihatkan angka yang sangat mencengangkan. Tidak kurang dari 60% guru-guru, dan 25% siswanya, mengenal dan bersetuju dengan tokoh-tokoh radikal.¹⁶ Jika hasil penelitian tersebut dipercaya, ini berarti situasi dunia pendidikan di negara kita menunjukkan permasalahan yang sangat serius. Demikian, karena dunia pendidikan sejatinya hanya gambaran umum saja dari masyarakat secara keseluruhan yang sedang mengalami peningkatan radikalisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada segregasi yang sangat potensial menjadi tempat individu dan para kelompok radikal berdakwah khususnya di lembaga pendidikan di Sulawesi Tenggara. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan mulai Juli sampai Desember 2015. Sumber data diperoleh dari jawaban 350 responden melalui angket dan jawaban informan melalui wawancara terstruktur serta hasil observasi dan dokumen kearsipan. Data juga dikumpulkan melalui diskusi kelompok terpadu. Seluruh data yang dikumpulkan ditranskripsikan, diklasifikasikan, dilakukan penafsiran, dianalisis dan diambil kesimpulan. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ahmad Fuad Fanani, *Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda* (Jakarta: Jurnal Maarif, Volume 8 No. 1 Juli 2013), hh. 4-5.

¹⁶ Prio Pratama, *Radikalisme di Dunia Pendidikan: Penelitian, Telaah dan Solusi*. Islamlib.com, 27/05/2011.

Temuan Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui kelembagaan FKPT Sultra Desember 2015,¹⁷ antara lain melacak persebaran radikalisme pada simpul lembaga pendidikan di Sulawesi Tenggara menemukan bahwa persebaran radikalisme di Sulawesi Tenggara melakukan penetrasi gerakan di lembaga-lembaga pendidikan seperti di kampus-kampus dan di sekolah-sekolah terutama dikampus-kampus umum dengan sasaran dosen dan mahasiswa dan di sekolah-sekolah umum dengan sasaran guru dan siswa.

Temuan ini menguatkan asumsi bahwa persebaran radikalisme tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangannya yang dapat dikonfirmasi melalui penelidikan dokumen-dokumen pertumbuhan radikalisme yang menyebutkan bahwa benih pertumbuhan radikalisme di kampus diawali oleh kelompok-kelompok pengajian akhir 1980-an yang muncul dengan mengusung faham salafisme. Melalui kelompok inilah transmisi Islam radikal di Timur Tengah berkembang di Indonesia, khususnya di kampus-kampus umum. Sidney Jones menyebut bahwa gerakan radikalisme dan terorisme bisa tumbuh lewat studi-studi kajian Islam di kalangan pemuda. Dari Timur Tengah kelompok-kelompok tersebut muncul dan dikenali sebagai Ikhwanul Muslimin yang berasal dari Mesir, Hizbut Tahrir dari Lebanon, Syi'ah dari Iran maupun Jamaah Tabligh dari India atau Bangladesh. Belakangan muncul lagi ideologi jihadis yang merupakan hibrida dari Wahabisme dan Ikhwan radikal sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Qaeda dan al-Jamaah al-Islamiyah setelah para ideolog mereka, Aiman Al Zawahiri, Abdullah Azzam dan Usama bin Laden bertemu dengan kaum mujahidin di medan pertempuran Afganistan pada dekade 1990-an. Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Sebagian besar pelaku bom buku dan perencanaan bom Serpong adalah lulusan perguruan tinggi, bahkan di antaranya lulusan perguruan tinggi Islam. Pelaku jelas-jelas menunjukkan pemahaman keagamaan Islam dengan cara sempit, bercorak eksklusif, dan keras.

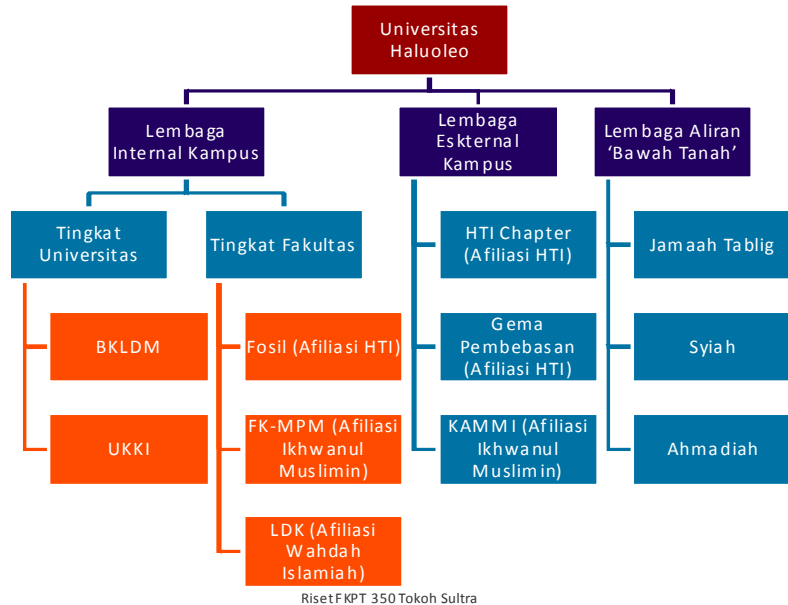
¹⁷ Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Sulawesi Tenggara pada tahun 2015 melakukan penelitian: *Peta Potensi Radikalisme dan Terorisme di Sulawesi Tenggara*, melibatkan 350 responden dan informan/peserta FGD representasi stakeholders di Sulawesi Tenggara. Data juga ditelusuri melalui observasi dan dokumen kearsipan. Penulis terlibat sebagai Ketua Tim Peneliti.

Temuan tersebut juga menegaskan pendapat Azra bahwa mahasiswa perguruan tinggi umum lebih rentan terhadap rekrutment paham-paham radikalisme daripada mahasiswa perguruan tinggi agama Islam. Gejala ini berhubungan dengan cara pandang mahasiswa perguruan tinggi umum khususnya bidang sains dan teknologi, cenderung hitam putih. Sedangkan mahasiswa perguruan tinggi agama Islam yang mendapat keragaman perspektif tentang Islam cenderung lebih terbuka dan bernuansa.¹⁸

Data penelitian ini juga menemukan bahwa persebaran radikalisme memiliki pola yang sama pada setiap perguruan tinggi di Sulawesi Tenggara. Kantong benih pertumbuhan radikalisme di kampus adalah dengan melakukan penetrasi gerakan di kampus terutama di kampus-kampus umum dengan sasaran dosen dan mahasiswa. Di Universitas Haluoleo (UHO) kampus binaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang terletak di Kota Kendari, menjadi kampus negeri terbesar di Sultra dengan empat puluh ribu (40.000) lebih mahasiswa, persebaran radikalisme di kampus ini melalui lembaga-lembaga dakwah, seperti pada gambar 1 ini.

¹⁸Azyumardi Azra, *Rekrutmen Sel Radikal di Kampus*. Harian Kompas, 27 April 2011.

Gambar 1
Spot Beraktivitas Individu Atau Kelompok Radikal
Berbasis Komunitas di Universitas Haluoleo

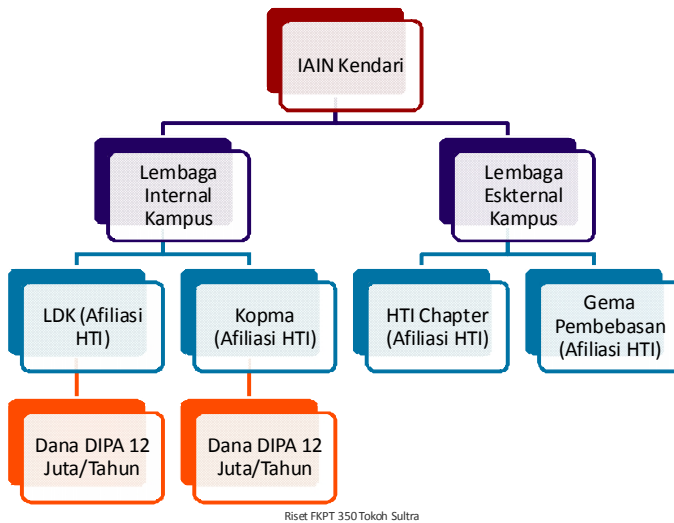


Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa di UHO, terdapat lima lembaga internal kemahasiswaan yang bergerak di bidang keagamaan pada tingkat universitas dan fakultas. Tiga lembaga bentukan universitas itu adalah BKLDK (Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus) dan pada tingkat fakultas bernama Fosil (Forum Studi Islam) dengan afiliasi atau *background* paham HTI; UKKI (Unit Kegiatan Kerohanian Islam) untuk tingkat universitas dan di fakultas bernama FK-MPM (Forum Komunikasi Mahasiswa Pecinta Mushola) dengan afiliasi ke Ikhwanul Muslimin; LDK (Lembaga Dakwah Kampus) Ulul Albab dengan afiliasi ke Salafi/Wahdah Islamiah. Selain itu terdapat dua lembaga eksternal yang aktif di UHO, yaitu HTI Chapter UHO dan Gema Pembebasan yang sama-sama berafiliasi ke HTI. Juga KAMMI yang merupakan afiliasi dari Ikhwanul Muslimin. Di sisi lain, tidak bisa ditampik bertunasnya gerakan/aliran “bawah tanah” dalam bentuk Jama’ah Tabligh, Syiah dan Ahmadiyah, dan lainnya.

Tidak berbeda dengan di UHO, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari kampus binaan Kementerian Agama itu terletak di Kota Kendari, menjadi kampus berbasis keilmuan Islam negeri

terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara, persebaran radikalisme di kampus ini melalui lembaga-lembaga dakwah, seperti pada gambar 2 berikut ini.

Gambar 2
Spot Beraktivitas Individu Atau Kelompok Radikal
Berbasis Komunitas di IAIN Kendari



Berdasarkan gambar 2 tersebut dapat diketahui bahwa pada IAIN Kendari sebagai satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Sulawesi Tenggara, persebaran radikalisme melalui 4 organisasi kemahasiswaan internal dan eksternal kampus yakni LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang berafiliasi dengan HTI mulai diperkenalkan pada tahun 1990-an akan tetapi baru mulai aktif pada tahun 2000, Kopma (Koperasi Mahasiswa), HTI Chapter dan Gema (Gerakan Mahasiswa) Pembebasan, ketiganya juga berafiliasi dengan HTI. Aktivitas 4 lembaga kampus di IAIN itu dengan melakukan pembinaan dalam bentuk halaqoh-halaqoh yang berjenjang mulai dari pengenalan tentang akidah Islam, gerakan-gerakan Islam sampai halaqoh yang mengkaji tata pemerintahan negara. Untuk kasus IAIN halaqoh yang paling tinggi diperkenalkan adalah kajian tentang Daulah Islamiyah/Khilafah Islamiyah. Fakta ini sangat menguatkan perspektif masyarakat bahwa sebenarnya aktivitas lembaga-lembaga mahasiswa tersebut lebih dapat dimaknai sebagai perjuangan politik kendati dilabeli ‘dakwah’ atau ‘agama’.

Berdasarkan pengamatan terlibat yang dilakukan penulis, keempat lembaga itu menganggap diri sejalan dengan kajian dan sistem dakwah yang dimiliki oleh HTI dan sebagian besar kader keempat organisasi kampus ini aktif dalam kegiatan-kegiatan HTI Sultra. Sistem kaderisasi dilakukan lewat ILT (Islamic Leadership Training) dan saat ini memiliki kader aktif sebanyak kurang lebih 60 orang dari 4 fakultas yakni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah.

Penelitian FKPT Sultra menemukan bahwa persebaran radikalisme di perguruan tinggi di Sulawesi Tenggara khususnya di IAIN Kendari melibatkan dosen. Dosen berperan penting dalam pertumbuhan radikalisme di IAIN Kendari, seperti pada gambar 3 ini.

Gambar 3

Peran Dosen dalam Pertumbuhan Radikalisme di IAIN Kendari



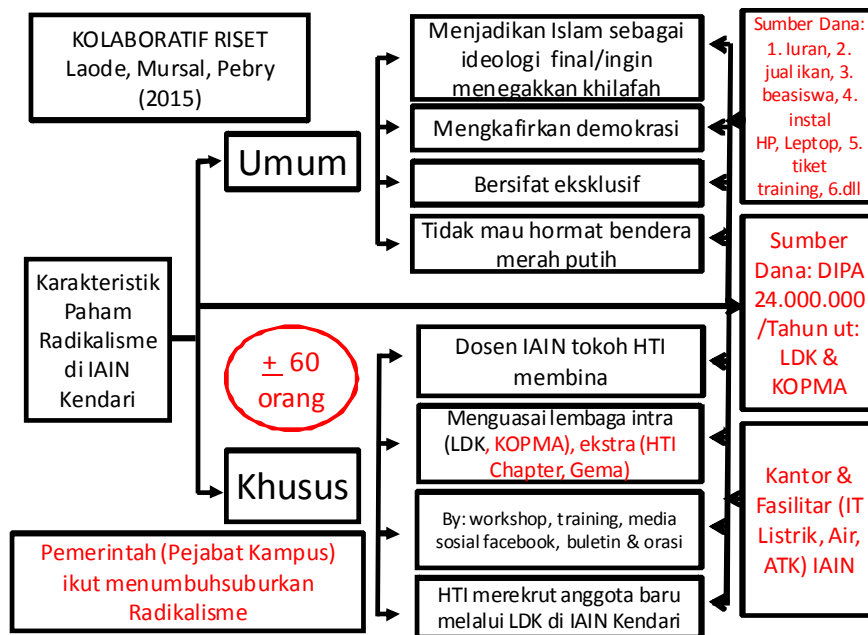
Riset FKPT 350 Tokoh Sultra

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa pada tingkat yang lebih jauh, keterlibatan organisasi kampus dalam tumbuh kembang potensi radikalisme di kampus justru ditopang oleh kenyataan keterlibatan birokrasi kampus utamanya dosen. Bahkan di IAIN Kendari beberapa dosen menjadi bagian penting (petinggi) dalam struktur HTI di tingkat Sulawesi Tenggara dan sangat aktif menularkan ideologi HTI dalam berbagai kesempatan. Apabila diamati keterlibatan dosen menjadi ambivalen, pada satu sisi mereka adalah PNS yang terikat oleh kode etik dan sejumlah instrumen peraturan perundang-undangan untuk menjalankan tanggungjawab

sebagai pegawai pemerintah, sehingga menjadi keharusan tunduk dan patuh pada pemerintah dan setia kepada ideologi negara Pancasila dan UUD 1945 dan menjaga harkat dan martabat negara, namun di sisi lain secara sengaja mengabaikan komitmen itu dengan menjadi simpul bertumpu ideologi radikal di mana pada tingkat tertentu sebenarnya dapat dipandang mengkhianati sumpah dan janjinya kepada negara.

Pada kasus IAIN Kendari, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Laode Wahab, Mursalaat, dan Febriani, tumbuhkembang radikalisme turut ditopang oleh kebijakan kampus, utamanya terkait dengan pembiayaan lembaga intra kampus seperti LDK dan KOPMA yang notabene berafiliasi dengan HTI, seperti pada gambar 4 berikut ini yang menemukan karakteristik paham radikalisme di IAIN Kendari.

Gambar 4
Karakteristik Paham Radikalisme di IAIN Kendari

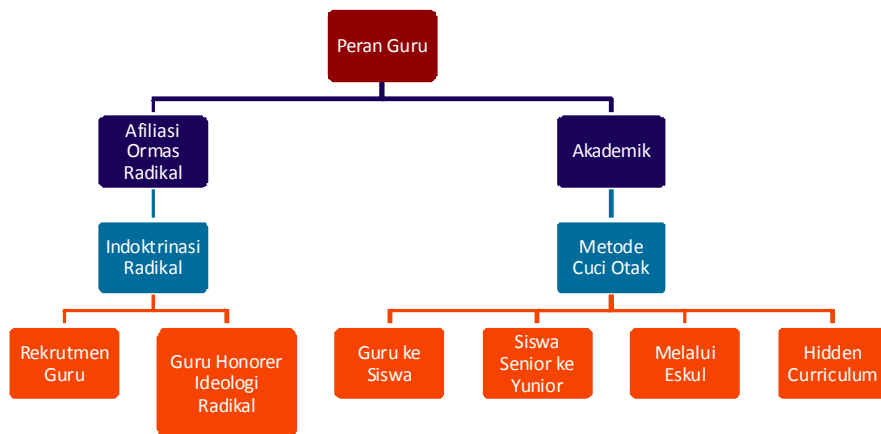


Pada IAIN Kendari, keterlibatan dosen terdistribusi sampai pada aktivitasnya di level kebijakan akademik dan dilakukan secara tersembunyi (hidden). Pemberian kebebasan akademik pada perguruan tinggi untuk menganut otonomi kurikulum dan kebebasan mimbar akademik menjadi jembatan bagi para dosen radikal untuk

berperan ganda sekaligus sebagai dosen dan sebagai petinggi HTI, sehingga mudah melakukan indoktrinasi kepada para mahasiswa, misalnya mewajibkan mahasiswa mengikuti kaderisasi di lembaga kampus yang berafiliasi dengan HTI, mengharuskan mahasiswa melakukan demonstrasi dengan simbol-simbol HTI di dalam kampus, mengajarkan mahasiswa menolak penghormatan simbol negara (bendera merah putih) dalam kegiatan akademik kenegaraan, sampai pada urusan akademik diskriminasi pemberian nilai mata kuliah bagi kader dan bukan kader HTI, pembuatan skripsi dengan menggunakan acuan referensi yang diacu oleh HTI antara lain buku-buku karangan Taqyudin An-Nabhani (tokoh referensi HTI) serta penolakan mata kuliah dan Pancasila itu sendiri. Apa yang terjadi di IAIN Kendari diduga kuat juga dilakukan atau terjadi di perguruan tinggi lain di Sulawesi Tenggara dengan dinamikanya sendiri-sendiri dan pastilah menguras energi dan menaikkan ardenalin civitas akademika yang melihat radikalisme sebagai ancaman serius.

Penelitian FKPT juga menemukan bahwa persebaran radikalisme di sekolah di Sulawesi Tenggara melibatkan guru. Guru berperang penting dalam pertumbuhan radikalisme di sekolah, seperti pada gambar 5 berikut.

Gambar 5
Peran Guru dalam Pertumbuhan Radikalisme di Sekolah



RisetFKPT 350 Tokoh Sultra

Apabila diperhatikan gambar 5 tersebut menunjukkan bahwa pada level sekolah pola yang terjadi di kampus determinan dengan sekolah. Pada banyak kasus sekolah-sekolah di Sulawesi Tenggara, peran guru sangat dominan dalam menaikkan laju pertumbuhan radikalisme di sekolah. Banyak guru yang berafiliasi dengan kelompok radikal termasuk dengan HTI. Selain metode cuci otak yang dilakukan oleh guru radikal ke siswa senior lalu diteruskan ke pada siswa yunior dengan berkedok kegiatan ekstra kurikuler (eskul) di luar pengawasan pihak sekolah, pejabat pengawas dan orang tua, cuci otak juga dilakukan melalui hidden kurikulum radikal atau lebih tepat disebut infiltrasi kurikulum radikal. Transisi kurikulum di sekolah antara menggunakan K-13 dan KTSP ditambah lagi kebijakan kementerian pendidikan nasional yang menyerahkan sepenuhnya kepada guru untuk berinovasi dan berkreaitivitas dalam mengimplementasikan kurikulum, keadaan itu justru dibajak para guru radikal untuk melakukan infiltrasi kurikulum radikal.

Apabila ditelisik transkrip wawancara untuk beberapa kasus di Sultra, guru radikal ini muncul berawal dari rekrutmen tenaga honorer yang tanpa melalui seleksi yang ketat seperti CPNS, sehingga guru yang terekrut dan mengajar tidak dapat diindentifikasi sebagai guru radikal. Apalagi sekolah tidak melakukan verifikasi yang ketat karena pertimbangan guru yang direkrut sangat dibutuhkan oleh sekolah. Dalam perjalanannya sang guru merasa tidak terikat tanggung jawab moral untuk mendedikasikan dirinya selain sebagai tugas mulia juga sebagai bagian bentuk bakti kepada bangsa dan negara.

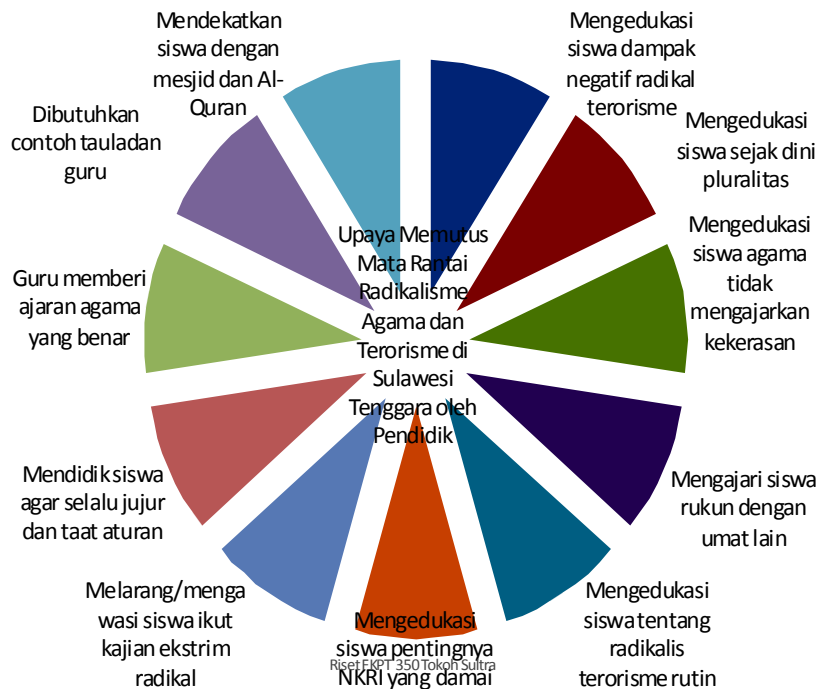
Pola ini hampir menggejala di satuan pendidikan di Sulawesi Tenggara. Keadaan itu juga ditopang oleh kenyataan, bahwa umumnya sekolah-sekolah di Sulawesi Tenggara utamanya yang berada di pelosok dan terpencil tak terkecuali di ibu kota provinsi, kabupaten/kota dan kecamatan, mengalami kekurangan guru, sehingga menerima guru honorer apalagi sangat dibutuhkan menjadi pilihan yang memungkinkan dan pada tingkat tertentu bahkan perekrutan guru honorer utamanya untuk kualifikasi dan disiplin ilmu tertentu menjadi harus dilakukan tanpa perlu mempertimbangan latar belakang ideologi radikal sang guru terlebih dahulu

Ditambah lagi rekrutmen itu juga ditopang oleh relasi-relasi ideologis karena persamaan pemahaman keagamaan tertentu antara guru yang direkrut dengan pemutus kebijakan, alasan psikologis karena pertemanan atau untuk membantu kebutuhan diseminasi ilmu

pengetahuan sang guru yang direkrut dan pertimbangan relasi sosiologis misalnya karena tetangga, keluarga, atau satu etnis/daerah.

Akhirnya, penelitian menjangring upaya yang harus dilakukan oleh stakeholders utamanya slakeholders pendidikan dalam memutus mata rantai radikalisme agama dan terorisme di Sulawesi Tenggara, seperti gambar 6 berikut ini.

Gambar 6
Upaya Memutus Mata Rantai Radikalisme Agama dan Terorisme di Sulawesi Tenggara oleh Pendidik



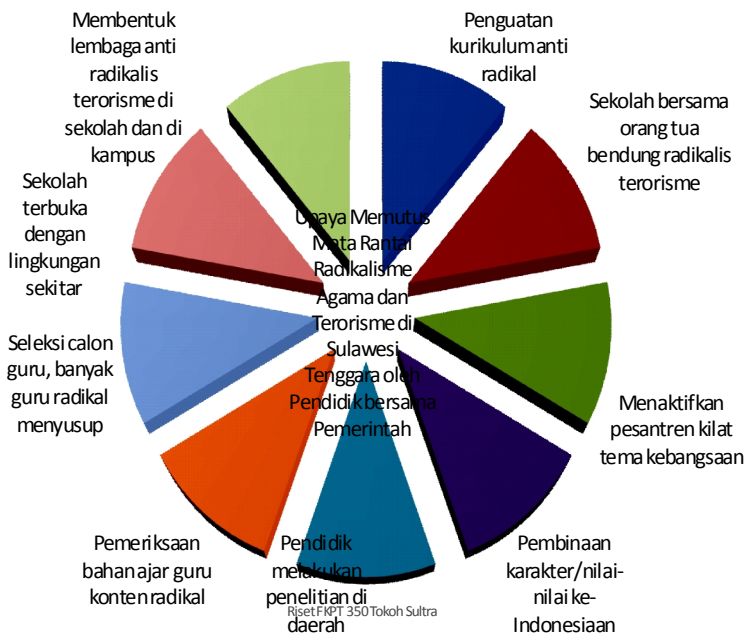
Apabila memperhatikan gambar 6 tersebut menunjukkan bahwa pendidik dapat berkontribusi memutus mata rantai radikalisme dengan beberapa upaya, antara lain: mendukasi siswa tentang dampak negatif radikal terorisme, mendukasi siswa sejak dini tentang pluralitas, mendukasi siswa bahwa agama tidak mengajarkan kekerasan, mengajari siswa agar rukun dengan umat lain, edukasi dilakukan secara rutin, mendukasi siswa tentang pentingnya NKRI yang damai, melarang/mengawasi siswa ikut kajian ekstrim, mendidik

siswa agar selalu jujur dan taat aturan, guru memberikan ajaran agama yang benar, dibutuhkan contoh tauladan guru serta mendekatkan siswa dengan mesjid dan Al-Qur'an.

Upaya yang dilakukan pendidik utamanya di sekolah tersebut dapat disinergikan dengan pemerintah, seperti pada gambar berikut ini.

Gambar 7

Upaya Memutus Mata Rantai Radikalisme Agama dan Terorisme di Sulawesi Tenggara oleh Pendidik bersama Pemerintah



Apabila memperhatikan gambar 7 di atas pendidik bersama dengan pemerintah dapat berkontribusi memutus mata rantai radikalisme dengan beberapa upaya, antara lain: penguatan kurikulum anti radikal, pelibatan orangtua, mengaktifkan pesantren kilat bertema kebangsaan, pembinaan karakter/nilai-nilai ke-Indonesiaan, penguatan penelitian di daerah, pemeriksaan bahan ajar guru yang bermuatan radikal, seleksi calon guru agar tidak terjadi penyusupan, sekolah diharapkan terbuka dengan masyarakat, dan membentuk lembaga anti radikal dan terorisme di sekolah dan di kampus.

Persepsi informan tentang upaya memutus mata rantai radikalisme agama dan terorisme di Sulawesi Tenggara yang harus dilakukan oleh pendidik baik secara sendiri-sendiri maupun pendidik bersama-sama dengan pemerintah seperti yang ditampilkan pada gambar 6 dan 7 di atas, diperkuat dengan rekomendasi dan rencana tindak lanjut workshop optimalisasi peran tokoh pendidikan dalam menangkal radikalisme dan terorisme di Sulawesi Tenggara, yakni: *Pertama*, peran tokoh pendidikan bersama-sama dengan instrument Negara lainnya sangat penting dalam memutus mata rantai radikalisme dan terorisme di Sulawesi Tenggara, karenanya tokoh pendidikan diharapkan menjadi bagian garda terdepan melakukan perang terhadap radikalisme dan terorisme dan menjadikan kepentingan bangsa dan Negara di atas segalanya. Pemerintah dan masyarakat khususnya tokoh pendidikan diharapkan tidak melakukan pembiaran terhadap persebaran dan pertumbuhan radikalisme di lembaga pendidikan terutama pada sekolah dan kampus. *Kedua*, tokoh pendidikan diminta terus-menerus mengedukasi masyarakat bahwa penanggulangan radikalisme dan terorisme dapat dilakukan melalui peletakan dasar yang dimulai dari keluarga dengan cara membentengi anak dengan pendidikan karakter berbasis agama dan kearifan lokal dan menambah jam pelajaran agama di sekolah, mengingat cara ini dipandang mampu melahirkan masyarakat yang berkarakter yang secara simultasi akan menguatkan karakter bangsa sebagai fondasi ke-Indonesiaan kita. *Ketiga*, tokoh pendidikan khususnya Dosen, Guru, Pemerhati, dan Praktisi Pendidikan agama diminta membantu meluruskan pemahaman agama yang sempit dan keliru di kalangan masyarakat utamanya di kalangan siswa dan mahasiswa serta menguatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama penuh dengan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sulawesi Tenggara. *Keempat*, pemerintah diminta melakukan tindakan tegas dengan adanya atribut dan sejenisnya di tengah-tengah masyarakat yang sangat jelas mengandung kampanye provokatif ingin mengganti ideologi negara Pancasila dan anti NKRI yang cenderung meresahkan masyarakat. *Kelima*, upaya pemerintah dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme penting dimulai dari akar atau menyelesaikan penyebabnya terlebih dahulu dan perlu diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di semua bidang kehidupan, karena kesenjangan pembangunan dan tidak tercapainya kesejahteraan dipandang menjadi pemicu radikalisme dan terorisme di

daerah. *Keenam*, kendati Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang aman, sikap waspada pemerintah dan masyarakat khususnya tokoh pendidikan perlu terus ditumbuhkan karena peristiwa terorisme dapat saja terjadi di setiap waktu mengingat Sulawesi Tenggara potensial menjadi tempat persebaran terorisme karena berbatasan langsung dengan Sulawesi Tengah salah satu daerah basis pertumbuhan radikal-terorisme. *Ketujuh*, diharapkan kepada pemerintah dan masyarakat khususnya tokoh pendidikan di Sulawesi Tenggara agar menangkal dan tidak membangun serta mengkampanyekan stigma agama tertentu sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan sebaliknya memberi penguatan bahwa semua agama mengajarkan kedamaian dan dapat hidup berdampingan satu sama lain dalam bingkai NKRI.¹⁹

Upaya ini dapat dipandang sebagai tanggung jawab para pendidik dalam menangkal radikalisme dan terorisme demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kewajiban negara untuk memfasilitasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Rekrutmen Sel Radikal di Kampus*. Harian Kompas, 27 April 2011.
- Berita, *Kurir Teroris Poso Ditangkap di Kendari*, Koran Kendari Pos 27 Agustus 2015.
- Berita: Detik.com, Kamis, 16/04/2015, 11:55 WIB.
- Choiri, Yosouf M. *Islamic Fundamentalism*, London: Pinter Publisher, 1990.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2006.
- Dokumen Hasil Kajian Pusat Studi Deradikalisasi dan Konflik Sosial IAIN Kendari tahun 2015.
- Dokumen Hasil Penelitian Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Sulawesi Tenggara: *Peta Potensi Radikalisme dan Terorisme di Sulawesi Tenggara*, pada tahun 2015.
- Dokumen Rekomendasi dan Rencana Tindaklanjut Workshop Optimalisasi Peran Tokoh Pendidikan dalam Menangkal

¹⁹ Dokumen Rekomendasi dan Rencana Tindaklanjut Workshop Optimalisasi Peran Tokoh Pendidikan dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme di Sulawesi Tenggara oleh FKPT Sulawesi Tenggara, Hotel Athaya Kendari, Kamis, 12 November 2015.

- Radikalisme dan Terorisme di Sulawesi Tenggara oleh FKPT Sulawesi Tenggara, Hotel Athaya Kendari, Kamis, 12 November 2015.
- Fanani, Ahmad Fuad, *Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda*, Jakarta: Jurnal Maarif, Volume 8 No. 1 Juli 2013.
- Hapsin, Abu, *Radikalisme religio Politik di Jawa Tengah*, Laporan Penelitian Balitbang Semarang, 2011.
- IEP, *Global Terrorism Index: Capturing the Impact of Terrorism for the Last Decade*, Sydney: Institute for Economics and Peace, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990
- Pratama, Prio, *Radikalisme di Dunia Pendidikan: Penelitian, Telaah dan Solusi*, Islamlib.com, 27/05/2011.
- Radikalisme Agama Ancaman bagi Pemilu 2004?, [www. Sinar Harapanonline.co.id](http://www.SinarHarapanonline.co.id).
- Syam, Nur, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*, Makalah Pengukuhan Guru Besar Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam Bidang Sosiologi, tanggal 10 Oktober 2005.
- Zihbudi, Muhammad Rizza, *Islam, Radikalisme dan Demokrasi*, Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama LIPI, 2004.